

**ANALISIS DAYA SAING JAMBU METE (*Anacardium Occidentale L.*)
PADA ERA PERDAGANGAN BEBAS**

ANALYSIS OF THE COMPETITIVENESS OF CASHEW (*Anacardium Occidentale L.*) IN THE ERA OF FREE TRADE

Siti Andriani*, Betty Rofatin, Riantin Hikmah Widi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya
E-mail corresponding: riantinhikmah@unsil.ac.id
(Diterima 28-03-2023; Disetujui 05-06-2023)

ABSTRAK

Jambu mete merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting sebagai penyumbang devisa negara. Pada awalnya jambu mete dikembangkan sebagai tanaman konservasi untuk memperbaiki lahan kritis. Perubahan paradigma pada akhirnya membuat jambu mete dijadikan sebagai sumber pendapatan petani. Meningkatnya produksi menjadikan jambu mete sebagai salah satu komoditas ekspor yang diunggulkan. Hal tersebut terjadi karena jambu mete Indonesia memiliki potensi serta dapat diterima dengan baik di pasar internasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui daya saing jambu mete Indonesia ditinjau melalui keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif yang terfokus pada dua negara pembanding yaitu India dan Vietnam. Faktor keunggulan komparatif dapat dicari menggunakan analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*), RCTA dan ISP (*Indeks Spesialisasi Perdagangan*), dimana teori tersebut menjabarkan apakah jambu Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan mengetahui apakah pada komoditi jambu mete Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir, serta mengukur posisi tahapan perkembangan jambu mete Indonesia. Faktor keunggulan kompetitif dapat cari melalui analisis Export competitiveness Index (ECI), dimana teori tersebut menjabarkan apakah jambu mete Indonesia memiliki keunggulan kompetitif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan nilai rata-rata RCA sebesar 2,44 dan RCTA sebesar 20,54 dan keunggulan kompetitif yang cenderung menurun dengan nilai rata-rata ECI sebesar 0,96. Indonesia masuk golongan negara eksportir karena nilai ISP menunjukkan angka positif (+) dengan nilai rata-rata sebesar 0,88.

Kata Kunci: Jambu Mete, Daya Saing, Keunggulan Komparatif, Keunggulan Kompetitif

ABSTRACT

Cashew is one of the plantation commodities which is quite important as a contributor to the foreign exchange. Cashew is originally developed as a conservation plant to improve critical land. The paradigm shift in the end make it used as a source of farmers' income. Increased production makes cashew as one of the leading export commodities. This is because Indonesian cashews has the potential and are well received in the international market. The purpose of this research is to determine the competitiveness of Indonesian cashew in terms of either competitive advantage or comparative advantage which focused on two comparison countries they are India and Vietnam. The comparative advantage factor can be found using the analysis of RCA (Revealed Comparative Advantage), RCTA and ISP (Trade Specialization Index), where the theory describes whether Indonesian cashew has a comparative advantage and knowing whether Indonesia's cashew commodity tends to be an exporter or importer country, as well as measuring the position of the stages of development of Indonesian cashew. The competitive advantage factor can be found through the analysis of the Export Competitiveness Index (ECI), where the theory describes whether Indonesian cashew has a competitive advantage. The results of this research indicates that, Indonesia has a comparative advantage with an average RCA value of 2.44 and an RCTA of 20.54 and a declining competitive advantage with an average ECI value of 0.96. Indonesia is classified as an

exporter country because the ISP value shows a positive (+) number with an average value of 0.88.

Keywords: Cashew, Competitiveness, comparative advantage, competitive advantage

PENDAHULUAN

Jambu mete adalah salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Nilai ekonomi yang diperoleh dari komoditi jambu mete diantaranya adalah sebagai penyumbang devisa negara melalui ekspor jambu mete pada tahun 2018 yang mencapai 15,56 juta ton atau setara dengan 34,58 juta dollar (Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, 2020). Jambu mete dikembangkan di Indonesia sejak tahun 1975 sebagai tanaman konversi untuk memperbaiki lahan kritis. Sifat tanaman jambu mete yang tahan kering menjadikan tanaman tersebut dikembangkan sebagai bagian dari tanaman reboisasi lahan-lahan kritis agar lahan tersebut menjadi lebih baik (Rosman, 2018).

Wilayah Indonesia yang cocok ditanami oleh jambu mete adalah wilayah bagian Timur, karena wilayah tersebut merupakan lahan marjinal dan wilayah yang memiliki iklim kering. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan wilayah yang memiliki persyaratan iklim yang diperlukan oleh tanaman mete,

sehingga di wilayah tersebut menjadialah satu sentra produksi jambu mete Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Selain daerah tersebut, daerah lain yang menjadi sentra produksi jambu mete adalah Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Jawa Timur dan Jawa Tengah (Litbang Pertanian, 2016).

Direktur Jenderal Perkebunan (2019) menyatakan bahwa mete gelondongan Indonesia diterima dengan baik di pasar Internasional karena memiliki kualitas yang baik, walaupun tingkat produksinya masih di posisi ke-10 dunia setelah Vietnam, India, Pantai Gading, Philippina, Tanzania, Guinea Bissau, Bennis, Mozambique dan Brazil. Bersumber dari FAOSTAT 2008-2018, Indonesia termasuk dalam produsen utama mete di dunia. Pada tahun 2008 Indonesia berada pada peringkat ke-6 sebagai produsen mete gelondongan terbesar di dunia dengan jumlah produksi sebanyak 156,7 ribu ton dan volume ekspor mencapai 66,9 rubu ton atau setara dengan US\$ 77,8 juta. Namun, pada tahun 2018 Indonesia mengalami penurunan peringkat 3 pada posisi ke-9 sebagai produsen mete gelondongan di

dunia dengan volume ekspor mencapai 56,8ribu ton atau setara dengan US\$ 138,1 Juta. Direktorat Jenderal Perkebunan (2020) menyatakan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan jambu mete antara lain adalah karena pada umumnya tanaman jambu mete sudah tua. Sementara diketahui, umur produktif jambu mete yang tinggi itu pada saat umur 15-20 tahun. Adapun upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan peremajaan kembali pada tanaman jambu mete yang sudah tidak produktif.

Jambu mete merupakan tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, harganya cukup stabil dan prospek pasar di dalam maupun luar negeri cukup baik (Kemendag, 2014). Peluang pasar jambu mete di pasar Internasional masih menjanjikan apabila dilihat dari permintaan dunia untuk biji kacang mete yang terus bertumbuh dengan rata-rata tujuh persen setiap tahunnya (Aip Prisma, 2018). Bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2019), Direktur Kasdi Subagyono menyatakan bahwa salah satu peluang mete Indonesia untuk mengisi pasar-pasar negara adalah karena meningkatnya pertumbuhan konsumsi mete dunia yang

didominasi untuk bahan baku makanan. Peningkatan permintaan jambu mete tersebut pada akhirnya menciptakan semakin besarnya potensi ekspor jambu mete.

Ekspor dan impor jambu mete Indonesia mengalami kondisi fluktuatif. Sejalan dengan perkembangan pasar yang semakin terbuka, pada tahun 2015 Indonesia mengalami peningkatan volume ekspor yang begitu pesat yaitu mencapai 102.342 atau setara dengan US\$ 180.348.000. Nilai tersebut sangat jauh dibandingkan dengan volume ekspor tahun sebelumnya yang hanya sebesar 58.431 ton atau setara dengan US\$ 103.642.000 (FAOSTAT 2008-2018). Besarnya potensi ekspor mete Indonesia tentunya menjadi sebuah tantangan, melihat pentingnya komoditas jambu mete dalam perdagangan internasional serta sebagai penyumbang devisa negara dalam meningkatkan perekonomian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang terdiri atas data runtut waktu (*time series*) tahunan dari tahun 2008 hingga 2018. Data sekunder merupakan data pelengkap, yaitu nilai ekspor jambu mete Indonesia, nilai total ekspor Indonesia, nilai ekspor

jambu mete nasional, nilai total ekspor nasional, nilai ekspor jambu mete dunia, nilai total ekspor dunia, dan nilai impor jambu mete Indonesiayang diperoleh dari berbagai instansi yang berhubungan seperti FAOSTAT, Badan Pusat Statistik (BPS) dan literatur yang mendukung penelitian.

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Analisis daya saing jambu mete Indonesia di pasar dunia dilakukan dengan menghitung keunggulan komparatif Indonesia secara relatif terhadap dunia. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan (*comparative advantage*) Indonesia terhadap negara lain akan komoditas jambu mete menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) (Balassa, 1965).

Rumus analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/A}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

RCA =Indikator daya saing (keunggulan komparatif)

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi jambu mete di negara Indonesia (US\$)

X_j = Nilai ekspor total negara Indonesia (US\$)

X_{iw} = Nilai ekspor komoditijambu mete di dunia (US\$)

Kriteria:

- a. RCA > 1, maka Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas jambu mete dan berdaya saing kuat.
- b. RCA <1, maka Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas jambu mete dan berdaya lemah.

Analisis Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA)

Rumus *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) adalah sebagai berikut:

$$RCTA = RXA_{ia} - RMP_{ia}$$

$$RXA_{ia} = (X_{ia}/X_{i(w-a)})/$$

$$[[X(k-i)_a/X(k-i)_{(w-a)}]]$$

$$RMP_{ia} = (M_{ia}/M_{i(w-a)})/$$

$$[[M(k-i)_a/M(k-i)_{(w-a)}]]$$

Keterangan:

RXA = *revealed export competitiveness* yang mengukur daya saing ekspor

RMP = *revealed import penetration* yang mengukur besarnya penetrasi impor

a = negara Indonesia

k = semua jenis barang termasuk jambu mete

w = dunia

X_{ia} = ekspor jambu mete dari negara Indonesia

M_{ia} = impor jambu mete dari negara Indonesia

X_{i(w-a)}= ekspor total jambu mete dari negara selain Indonesia

X_{(k-i)a} = ekspor total barang-barang lain selain jambu mete dari negara Indonesia

$M_{(k-i)a}$ = impor total dari barang- barang lain selain jambu mete dari negara Indonesia

$X_{(k-i)(w-a)}$ = ekspor total dari barang- barang lain selain jambu mete dari negara lain

$M_{(k-i)(w-a)}$ = impor total dari barang- barang lain selain jambu mete dari negara lain

Kriteria:

- RCTA >0, maka Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas jambu mete dan memiliki daya saing yang tinggi (*advantage*).
- RTCA <0, maka Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas jambu mete dan tidak memiliki daya saing (*disadvantage*).
- RTCA =0, berarti Indonesia tidak melakukan perdagangan komoditas yang bersangkutan, baik ekspor maupun impor.

Analisis *Export Competitiveness Indonesia* (ECI)

Hadianto (2010) menyatakan bahwa analisis *Export competitiveness Indonesia* (ECI) digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif suatu komoditas. Alat ini menunjukkan rasio pangsa pasar ekspor komoditas suatu negara di pasar global dengan periode tertentu (t) dengan rasio pangsa ekspor komoditas suatu negara pada periode sebelumnya (t- 1).

Kecenderungan daya saing komoditas dari suatu negara terhadap negara lain bisa ditentukan oleh indeks *Export Competitiveness Indonesia* (ECI). Dengan kata lain, indeks *Export Competitiveness Indonesia* (ECI) menunjukkan apakah suatu komoditas dari suatu negara memiliki kemampuan bersaing dengan negara lain yang merupakan pesaingnya. Perhitungan ECI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ECI_{ki} = \frac{(X_{ki/w})_t}{(X_{ki/w})_{t-1}}$$

Keterangan:

X_{ki} = nilai ekspor komoditas jambu mete di negara Indonesia

X_w = nilai ekspor komoditas jambu mete di dunia

t = periode berjalan

t-1 = periode sebelumnya

Kriteria:

- ECI > 0, maka komoditas jambu mete Indonesia menghadapi kecenderungan daya saing yang meningkat.
- ECI < 0, maka komoditas jambu mete Indonesia cenderung memiliki daya saing yang menurun.

Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis

posisi atau tahapan perkembangan suatu produk. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) ini dapat menggambarkan suatu produk, apakah Indonesia cenderung menjadi eksportir atau importir produk tersebut (Kementerian Perdagangan RI, 2014). Secara matematika, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

Keterangan:

X_{ia} = Ekspor jambu mete dari negara Indonesia

M_{ia} = Impor barang jenis jambu mete dari negara Indonesia

Kriteria:

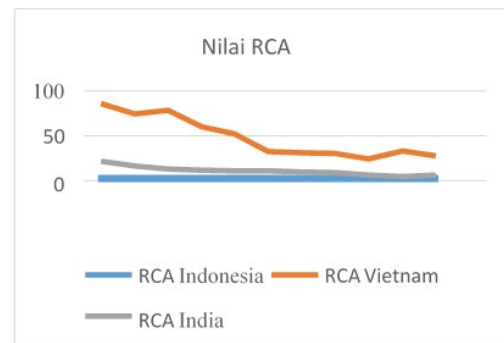
- a. $ISP > 0$, maka komoditi bersangkutan dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau negara yang bersangkutan cenderung sebagai pengekspor dari komoditi tersebut.
- b. $ISP < 1$, maka komoditas yang bersangkutan mempunyai daya saingnya rendah atau cenderung sebagai pengimpor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keunggulan Komparatif

Salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing dari jambu mete Indonesia adalah melalui analisis keunggulan komparatif. Berdasarkan pemaparan sebelumnya,

bahwas RCA merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif. Adapun negara yang diperbandingkan dengan Indonesia dalam pengukuran indeks RCA jambu mete ini adalah Vietnam dan India. Dua negara tersebut merupakan negara produsen dan eksportir terbesar jambu mete ke satu dan kedua di dunia. Jika indeks $RCA > 1$ (lebih dari satu), menunjukkan pangsa komoditas jambu mete dalam total ekspor suatu negara lebih besar dari pangsa komoditas tersebut di dalam ekspor dunia. Maka dari itu, semakin besar nilai RCA menunjukkan semakin kuat keunggulan komparatif yang dimilikinya. Untuk lebih jelasnya hasil analisis RCA jambu mete Indonesia, Vietnam dan India dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.



Gambar 1. Hasil Analisis RCA Jambu Mete Indonesia, Vietnam dan India Tahun 2008-2018

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa RCA jambu mete Indonesia selama periode 2008-2018 mengalami fluktuasi dengan hasil yang cenderung menurun.

Pada tahun 2008 Indonesia memiliki nilai RCA sebesar 3,34, kemudian pada tahun 2009 naik menjadi 3,57 dan merupakan puncak nilai RCA Indonesia. Beberapa faktor penyebab naiknya nilai RCA pada tahun 2009 adalah menurunnya nilai ekspor total Indonesia, nilai ekspor mete dunia dan nilai ekspor total dunia yang berfungsi sebagai penyebut, sehingga membuat hasil perhitungan RCA menjadi meningkat. Pada tahun 2010-2018 nilai RCA Indonesia cenderung mengalami penurunan dengan nilai RCA Indonesia pada tahun 2018 hanya sebesar 1,98.

Berdasarkan analisis tersebut, Indonesia memperoleh nilai rata-rata RCA lebih dari satu yaitu sebesar 2,44. Sesuai dengan teori analisis keunggulan komparatif, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas jambu mete dan berdaya saing kuat. Namun dengan demikian, posisi daya saing jambu mete Indonesia masih lebih rendah dibandingkan nilai RCA negara Vietnam (48,30) dan India (10,92). Ada beberapa hal yang menyebabkan nilai RCA dan daya saing jambu mete Indonesia mengalami penurunan serta lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam dan India. Hal tersebut diakibatkan karena meningkatnya jumlah ekspor total

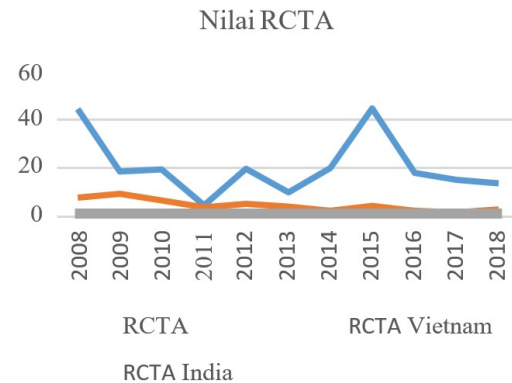
Indonesia yang sangat signifikan dibandingkan pada tahun sebelumnya, sedangkan jumlah ekspor jambu mete hanya mengalami sedikit kenaikan. Faktor lainnya yang memengaruhi penurunan tersebut, sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya yaitu menurunnya produktivitas jambu mete Indonesia yang menyebabkan menurunnya produksi. Penurunan tersebut berakibat pada menurunnya ekspor jambu mete Indonesia. Selanjutnya adalah meningkatnya nilai ekspor total serta ekspor jambu mete dunia. Berbeda dengan Vietnam yang memperoleh nilai RCA tertinggi disebabkan karena tingginya ekspor jambu mete negara Vietnam dibandingkan dengan Indonesia atau India. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan data yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya diduga karena luas area tanam jambu mete, produksi jambu mete serta produktivitas jambu mete Vietnam lebih tinggi dibandingkan negara Indonesia. Namun demikian, jambu mete Indonesia tetap memiliki daya saing yang cukup bagus yang mana dengan hal tersebut jambu mete Indonesia masih memiliki potensi untuk bersaing dengan negara lainnya.

Perhitungan lainnya yang digunakan untuk menghitung keunggulan

komparatif jambu mete Indonesia yaitu dengan menggunakan analisis RCTA. Sebagaimana telah disebutkan bahwa perbedaan antara RCTA dengan RCA yaitu terletak pada perhitungannya. Pada perhitungan RCTA selain melihat perkembangan ekspor juga melihat perkembangan impor jambu mete, sedangkan RCA hanya melihat kinerja ekspor jambu mete saja. Apabila nilai RCTA lebih dari nol, maka Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas jambu mete dan memiliki daya saing yang tinggi (*advantage*). Sebaliknya apabila nilai RTCA kurang dari 0, maka Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas jambu mete dan tidak memiliki daya saing (*disadvantage*). Kemudian apabila RTCA bernilai nol, berarti Indonesia tidak melakukan perdagangan komoditas yang bersangkutan, baik ekspor maupun impor.

Berbeda dengan hasil analisis RCA sebelumnya yang mana posisi daya saing Indonesia yang paling rendah, pada analisis RCTA jambu mete Indonesia memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan Vietnam dan India. Nilai rata-rata RCTA jambu mete Indonesia pada kurun waktu 2008-2018 yaitu 20,54, sedangkan rata-rata RCTA jambu mete Vietnam hanya sebesar 4,45 dan India

hanya 1,51. Penyebab terjadinya peningkatan daya saing Indonesia serta penurunan daya saing Vietnam dan India salah satunya disebabkan karena volume impor jambu mete Indonesia jauh lebih rendah daripada dengan Vietnam dan India. Contohnya pada tahun 2008 Indonesia hanya mengimpor jambu mete sebanyak 1.082 ton, sedangkan Vietnam mengimpor jambu mete sebanyak 54.669 ton dan India mengimpor jambu mete sebanyak 614.458 ton sebagaimana tertulis pada Lampiran 3. Untuk lebih jelasnya hasil analisis RCTA jambu mete Indonesia, Vietnam dan India dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.



Gambar 2. Hasil Analisis RCA Jambu Mete Indonesia, Vietnam dan India Tahun 2008-2018

Berdasarkan gambar di atas, nilai RCTA jambu mete Indonesia pada periode 2008-2018 menunjukkan hasil fluktuatif yang cenderung menurun. Pada tahun 2008 nilai RCTA Indonesia sebesar 44,29, kemudian mengalami penurunan pada

tahun 2009 dengan nilai RCTA sebesar 18,40. Penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah meningkatnya nilai impor jambu mete yang mana pada tahun 2008 nilai impor jambu mete hanya sebesar US\$ 1.743.000, sedangkan pada tahun 2009 meningkat menjadi US\$ 3.997.000.

Nilai RCTA terendah terjadi pada tahun 2011 dengan nilai 4,34. Salah satu penyebabnya adalah meningkatnya jumlah impor jambu mete, dimana pada tahun 2011 impor menapai 5.133 ton atau setara dengan US\$ 15.524.000. Nilai RCTA tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai RCTA 44,56, yang manapada tahun tersebut terjadi peningkatan jumlah ekspor jambu mete hingga mencapai 102.342 ton atau setara dengan US\$ 180.348.000. Sejalan dengan terjadinya peningkatan jumlah impor jambu mete tersebut, sehingga hasil RCTA Indonesia terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2018 dengan nilai RCTA sebesar 13,42.

Berdasarkan hasil analisis yangtelah dilakukan, rata-rata nilai RCTA Indonesia pada tahun 2008-2018 adalah sebesar 20,54. Berdasarkan hasil tersebut karena hasil RCTA Indonesia lebih dari satu, maka dapat disimpulkan bahwa jambu mete Indonesia memiliki keunggulan

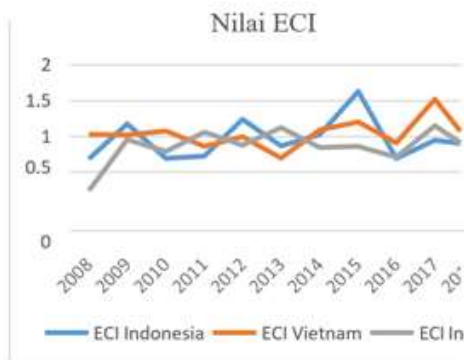
komparatif dan memiliki daya saing yang lebih tinggi daripada dua negara lainnya yaitu Vietnam dengan nilai rata-rata RCTA sebesar 4,45 dan India dengan nilai rata-rata RCTA sebesar 1,51.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada RCTA tidak hanya menghitung ekspor dari komoditas jambu mete, melainkan juga melihat dari segi aspek impor jambu mete. Dimana pada aspek tersebut, nilai impor dari negara pembanding jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia yang hanya melakukan lebih sedikit impor komoditas jambu mete dari negara lain. Dengan kata lain, dari perhitungan daya saing dengan analisis RCTA ini, daya saing Indonesia lebih tinggi daripada dengan yaitu Vietnam dan India.

Analisis Keunggulan Kompetitif

Metode yang digunakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif pada penelitian daya saing jambu mete ini adalah dengan menggunakan analisis *Export competitiveness Index* (ECI) jambu mete Indonesia. Apabila nilai ECI lebih besar dari satu, maka komoditas jambu mete menghadapi kecenderungan daya saing yang meningkat (memiliki keunggulan kompetitif). Sebaliknya, jika lebih kecil dari satu maka cenderung memiliki daya saing yang menurun.

Hasil perhitungan indeks ECI Jambu mete Indonesia selama periode 2008-2018 dengan rata-rata 0,96 yang mana menunjukkan komoditas jambu mete Indonesia tidak memiliki keunggulan kompetitif dengan daya saing yang cenderung menurun. Berdasarkan hasil tersebut, posisi daya saing jambu mete Indonesia lebih rendah dibandingkan nilai ECI negara Vietnam (1,03) dan India (0,92). Untuk lebih jelasnya hasil analisis ECI jambu mete Indonesia, Vietnam dan India dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.



Gambar 3. Hasil Analisis ECI JambuMete Indonesia, Vietnam dan India Tahun 2008-2018

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa keunggulan kompetitif Indonesia mengalami kondisi fluktuatif, dimana nilai tertinggi daya saing kompetitif yang berhasil dicapai oleh Indonesia dalam ekspor jambu mete di pasar dunia pada periode 2008-2018 dengan menggunakan metode ECI berada

pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 1,63, sedangkan titik terendah yang dialami oleh Indonesia berada pada tahun 2008 dengan nilai 0,69. Nilai rata-rata ECI Indonesia pada periode 2008-2018 sebesar 0,96 dimana nilai tersebut kurang dari satu, yang artinya berdasarkan teori keunggulan kompetitif maka negara Indonesia memiliki kecenderungan daya saing yang menurun. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil dari analisis ECI, diantaranya adalah nilai ekspor total Indonesia. Berdasarkan data yang telah diperoleh pada yang sama dengan negara India yang memperoleh rata-rata nilai ECI yang kurang dari satu yaitu 0,83, sedangkan negara Vietnam memperoleh nilai rata-rata ECI 1.03

Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk melihat posisi daya saing jambu mete Indonesia, Vietnam dan India di pasar dunia. Melalui analisis ISP dapat di ketahui apakah suatu negara memiliki posisi daya saing yang lebih tinggi atau lebih rendah dibanding dengan negara pesaingnya di pasar dunia. Indeks Spesialisasi Perdagangan menjelaskan tentang keadaan suatu negara apakah berada dalam posisi pengekspor ataupun pengimpor komoditas jambu mete. Dalam

perdagangan jambu mete di pasar dunia Indonesia selalu memiliki ISP yang bernilai positif. Hasil perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Indonesia pada tahun 2008-2018 selalu menjadi negara eksportir dengan nilai rata-rata ISP 0,88. Untuk lebih jelasnya hasil analisis ISP jambu mete Indonesia, Vietnam dan India dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.



Gambar 4. Hasil Analisis ISP Jambu Mete Indonesia, Vietnam dan India Tahun 2008-2018

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa nilai ISP ekspor jambu mete Indonesia di pasar dunia pada tahun 2008-2018 mengalami fluktuasi dengan titik tertinggi berada pada tahun 2008 dan 2015 dengan nilai ISP sebesar 0,96. Pada tahun 2008 nilai impor jambu mete Indonesia paling rendah diantara periode tahun 2008-2018 yaitu sebanyak US\$ 1.743.000. Titik terendah berada pada tahun 2011 dengan nilai ISP sebesar 0,67 yang mana pada tahun tersebut nilai impor

jambu mete Indonesia mengalami peningkatan serta merupakan jumlah nilai impor jambu mete tertinggi pada periode tahun 2008-2018 yaitu sebanyak US\$ 15.524.000 (Lampiran 4 Halaman 56).

Selama periode 2008-2018 diperoleh bahwa nilai rata-rata ISP jambu mete Indonesia sebesar 0,88. Hal ini menunjukkan bahwa cenderung menjadi negara eksportir jambu mete karena ISP jambu mete Indonesia pada periode tersebut selalu bernilai positif. Berdasarkan teori siklus produksi, jambu mete Indonesia berada pada tahap kematangan yang ditandai dengan nilai ISP positif yang berada pada kisaran 0,67 sampai 0,96. Nilai ISP Indonesia lebih tinggi dibandingkan dua negara pesaing lainnya yaitu Vietnam (0,48) dan India (-0,12). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa jambu mete Indonesia memiliki posisi daya saing yang lebih kuat dibandingkan negara pesaingnya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan nilai ISP Indonesia lebih tinggi dari negara lain diantaranya adalah karena nilai ekspor jambu mete Indonesia yang tinggi dan nilai impor jambu mete yang rendah dibandingkan dengan negara lainnya. Contohnya adalah negara India yang memiliki nilai rata-rata ISP 14 yang mana negara India melakukan impor

jambu mete yang lebih banyak daripada negara Indonesia dan Vietnam. Pada tahun 2008 India melakukan impor jambu mete sebanyak 614.458 ton, sedangkan Indonesia hanya mengimpor jambu mete sebanyak 1.082 ton dan Vietnam mengimpor sebanyak 54.669 ton.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keunggulan komparatif jambu mete Indonesia pada tahun 2008-2018 mengalami fluktuasi, dengan nilai rata-rata RCA 2,44 dan nilai rata-rata RCTA 20,54 dalam artian memiliki daya saing jambu mete yang cukup bagus di pasar dunia.
2. Keunggulan kompetitif jambu mete Indonesia pada tahun 2008-2018 mengalami fluktuasi, dengan nilai rata-rata ECI sebesar 0,96 dalam artian memiliki kecenderungan daya saing jambu mete yang menurun di pasar dunia.
3. Indonesia cenderung sebagai negara eksportir jambu mete dan berada pada tahap kematangan dengan nilai rata-rata ISP sebesar 0,88.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan, maka dapat diberikan saran-saran berikut ini:

1. Pemerintah harus meningkatkan kualitas ekspor komoditas mete supaya tetap menjadi salah satu sektor basis unggulan di Indonesia. Salah satunya dengan melakukan pelatihan untuk petani dalam meningkatkan kualitas SDM dari petani.
2. Dalam upaya untuk meningkatkan nilai jual dari mete, petani harus membatasi ekspor mete dalam bentuk gelondong agar bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aip Prisma. (2018). Kacang Mete. [Online]. Tersedia: https://aip-prisma.or.id/aiprural/id/commoditie_sdetail/5. [24 Juli 2019]
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). Ekspor Mete Indonesia Meningkat 13,3 Juta Dollar. [Online]. Tersedia: <https://ditjenbun.pertanian.go.id/eks-por-mete-indonesia-meningkat-133-juta-dollar/>. (8 Juni 2021)
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2020). Buku Publikasi Statistik 2018-2020. Jambu Mete. [Online]. Tersedia: <http://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-publikasi-statistik-2018-2020>. (8 Juni 2021)
- Food and Agriculture Organization Statistics. Cashew nuts, production quantity (tons) - for all countries (2018). [Online]. Tersedia: <http://www.factfish.com/statistic/cashewpersen20nutspersen2Cpersen20productionpersen20quantity>
- Hadianto, A. 2010. Makalah Makroekonomi: Analisis Daya

- Saing Ekspor Nasional. Ilmu Ekonomi Pertanian. Institut. Kemendag. (2014). Analisis Usulan Pengenaan Bea Keluar atas Ekspor Mete Gelondong. [Online]. Tersedia: http://perpustakaan.kemendag.go.id/glis/?collection_view_5463=&act=collection.view.5463&pgr_automation_collection_item_orderBy=toc&pgr_automation_collection_item_direction=ASC&pgr_automation_collection_item_page=1. (4 April 2019).
- Litbang Pertanian. (2016). Jambu mete. [Online]. Tersedia: <http://inaagrimap.litbang.pertanian.go.id/index.php/sentraproduksi/tanaman-buah-buahan/jambu-mete> (4 Mei 2019)
- Rosihan Rosman. (2018). Peningkatan Produksi Jambu Mete Nasional Melalui Perbaikan Teknologi Budidaya Berbasis Ekologi “Increasing National Cashew Production Through Improved Ecology-Based Cultivation Technology. [Online]. Tersedia: <http://Ejurnal.Litbang.Pertanian.Go.Id/Indonesia.Php/Psp/Article/View/9529>. (8 Juni 2021)